

Kemampuan Theory of Mind Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Intensitas Interaksi dengan Saudara Kandung

by Nur Azizah

Submission date: 23-May-2019 06:12AM (UTC+0700)

Submission ID: 1134596274

File name: 1._JURNAL_FAK._PSIKOLOGI.pdf (246.43K)

Word count: 3865

Character count: 23626

Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Intensitas Interaksi dengan Saudara Kandung

Nur Azizah

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

Abstract

Basically preschool age children should be aware that each individual has thoughts, feelings, desires, and other mental conditions which is different from himself. This awareness is known as theory of mind, and one of the factors that could be expected to stimulate the ability of theory of mind is the intensity of the interaction between children and their siblings. The basic concept of the theory used in this study is the cognitive development of sociocultural perspectives of leading experts Lev Vygotsky. The study was conducted in three schools Kindergarten (TK) in Yogyakarta, with the subject as much as 31 children aged 47-69 months. The measurements used are false belief task, and Scale "intensity of interaction between children and siblings" were made by researchers. Siblings age limit is a maximum of 12 years of age brother and sister at least 1 year of age. Data analysis using binary logistic regression analysis, the results of analysis show that the value of Wald 1.036 ($p > 0.05$), so it can be concluded that the intensity of the interaction between children and siblings are not able to predict the ability of theory of mind. It is suspected the influence of siblings and their age difference in the way children interact with siblings between Western and Eastern cultures, including cultures in Indonesia

Key words: theory of mind, the intensity of interaction with siblings, preschool.

Abstrak

Pada dasarnya anak-anak usia prasekolah haruslah sadar bahwa setiap individu memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan kondisi-kondisi mental lain yang tentu berbeda dengan dirinya. Kesadaran inilah yang dikenal dengan istilah *theory of mind*, dan salah faktor yang diduga dapat menstimulasi kemampuan *theory of mind* adalah intensitas interaksi anak dengan saudara kandungnya. Konsep dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif perkembangan kognitif sosiokultural dari ahli terkemuka Lev Vygotsky. Penelitian dilakukan di tiga sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Yogyakarta, dengan subjek sebanyak 31 anak usia 47-69 bulan. Pengukuran yang digunakan adalah tugas *false belief*, dan Skala "intensitas interaksi anak dengan saudara kandung" yang dibuat oleh peneliti. Batasan usia saudara kandung adalah usia kakak maksimal 12 tahun dan usia adik minimal 1 tahun. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistik biner, dari hasil analisis diketahui bahwa nilai Wald 1,036 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas interaksi anak dengan saudara kandung tidak mampu memprediksi kemampuan *theory of mind*. Hal ini diduga adanya pengaruh dari usia saudara kandung dan adanya perbedaan cara berinteraksi anak dengan saudara kandung antara budaya Barat dan Timur, termasuk budaya di Indonesia.

Kata kunci: *theory of mind*, intensitas interaksi dengan saudara kandung, usia prasekolah

Pengantar

Usia prasekolah merupakan sebutan bagi periode perkembangan

Korespondensi dapat dilakukan dengan menghubungi: Nur Azizah, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng, No. 62-64 Malang, Tlp./Faks. 0341-578820, Email:iez_za@yahoo.com

yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia lima atau enam tahun (Santrock, 2011). Periode ini disebut tahap perkembangan kritis, yaitu periode di mana anak akan sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan (Hetherington & Parke, 2003). Pada

masa ini seluruh aspek dalam diri anak mulai terbangun, mulai dari perkembangan fisik, kognitif, psikososial, dan perkembangan bahasa (Papalia, Olds & Feldman, 2004). Salah satu aspek perkembangan penting pada masa usia prasekolah adalah perkembangan kognitif, Jean Piaget menyebutnya berada pada tahap *praoperasional*.

Salah satu bentuk keterbatasan pemikiran *praoperasional* adalah ketidakmampuan anak membedakan antara perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain, yang disebabkan oleh egosentrisme yang masih melekat dalam dirinya (Santrock, 2011). Artinya, pada tahap ini anak percaya bahwa setiap orang akan berfikir sama dengannya, dan jika mereka bertemu dengan pandangan yang berlawanan, maka anak akan berfikir bahwa orang lainlah yang salah dan pikirannya sendiri yang benar (Wadsworth, dalam Suparno, 2007). Namun, kenyataannya Wellman, Cross, & Watson (2001) telah melakukan kajian metaanalisis yang menemukan bahwa anak-anak pada usia 4 tahun telah memiliki rasa ingin tahu mengenai hakikat pikiran orang lain. Anak-anak tersebut telah memiliki

sebuah *theory of mind*, yang merujuk pada sebuah kesadaran seseorang mengenai proses mentalnya sendiri dan proses mental orang lain. *theory of mind* diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan kondisi mental diri sendiri dan orang lain (Premack & Woodruff, 1978). *Theory of mind* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan anak dalam memahami kondisi mental (*mental states*) diri sendiri dan orang lain. Mencakup pemahaman akan pikiran, perasaan, keyakinan, keinginan, dan kondisi-kondisi internal lainnya yang akan digunakan anak untuk memperkirakan apa yang dipikirkan orang lain berdasarkan atribut yang dilihat sebelumnya, sehingga dapat memprediksi tindakan apa yang akan dimunculkan orang tersebut (Wellman, Cross & Watson, 2001).

Dalam konteks perkembangan kognitif *theory of mind* memiliki peran penting dan strategis terkait hubungannya dengan orang lain, terutama pada anak usia prasekolah. Beberapa penelitian telah diketahui bahwa *theory of mind* dapat membentuk kompetensi sosial anak (Aryanti, 2009; Astington, 2001; Walker, 2005), menjadi

THEORY OF MIND

prediktor terbaik terhadap penerimaan teman sebaya (Slaughter, Dannis & Pritchard, 2002), dapat mengembangkan kemampuan empati pada hubungan interpersonal (Meltzoff, 2011), kerjasama, mengurangi prasangka, menyelesaikan konflik (Gehlbach dalam Woolfolk, 2009), dan kemampuan berinteraksi secara tepat dengan orang lain (Astington & Gopnik dalam Barr, 2006). Sebaliknya defisiensi *theory of mind* tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi anak, terutama ketrampilan bersosialisasi. Kajian Hughes (dalam Repacholi, Slaughter, Pritchard, & Gibbs, 2003) telah diketahui bahwa anak-anak yang cenderung “sulit diatur” (*hard to manage*) dan anak dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) juga diketahui memiliki penguasaan *theory of mind* yang rendah.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, menjadi dasar mengapa kajian tentang *theory of mind* perlu dilakukan. Meski demikian, perkembangan pemahaman anak tentang kondisi mental orang lain tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial (Hughes & Leekam, 2004). Vygotsky menjelaskan bahwa anak-anak akan secara aktif membangun pengetahuan

dan pemahaman terhadap orang lain melalui interaksi sosial (Santrock, 2011), salah satunya yaitu intensitas interaksi anak dengan saudara kandung (Perner, Ruffman, & Leekam, 1994). Intensitas interaksi anak dengan saudara kandung didefinisikan sebagai tingkat kuatnya interaksi dari dua atau lebih individu yang dapat mengarah dalam bentuk positif maupun negatif, yang didasarkan pada empat aspek, yaitu kekuatan, persaingan, kedekatan dan konflik (Furman dan Buhrmester, 1985).

Interaksi tersebut terbukti dapat berkontribusi terhadap pemahaman anak pada tugas *false belief*. Hasil penelitian Dunn, Brown, Slomkowski, Tesla, & Youngblade (1991) menemukan bahwa interaksi kooperatif antara anak dengan saudara kandung akan berkorelasi dengan kinerja mereka pada berbagai tugas kognisi sosial pada tujuh bulan kemudian. Tidak hanya interaksi kooperatif, tetapi konflik anak dengan saudara kandung juga berkorelasi terhadap pemahaman anak pada tugas *false belief* (Foote & Holmes-Lonergan, 2003).

Pentingnya intensitas interaksi dan keberadaan saudara kandung tersebut terbukti ketika anak dengan

jumlah saudara yang banyak memiliki pemahaman terhadap *false belief* lebih baik, daripada mereka yang sedikit memilikinya. Hasil penelitian Perner, Ruffman, & Leekam (1994) ditemukan bahwa anak usia 3 tahun yang memiliki saudara kandung kemungkinan besar akan berhasil pada tugas keyakinan yang salah, daripada mereka yang tidak memilikinya. Penelitian lain oleh (Lewis, Freeman, Kyriakidou, Maridakikassotaki, & Berridge, 1996; Ruffman, Perner, Naito, Parkin & Clements, 1998) diketahui bahwa anak yang memiliki saudara dua atau lebih, hampir dua kali lipat kemungkinan dapat melewati tugas keyakinan yang salah. Namun, saudara yang dapat berkontribusi terhadap pemahaman *false belief* adalah saudara yang lebih tua (kakak) dan tidak berlaku bagi anak dengan saudara yang lebih muda (adik). Penelitian tersebut relevan dengan (Farhadian, Abdullah, Mansor, Redzuan, Kumar & Gazanizad, 2010; McAlister & Peterson, 2007) bahwa jumlah saudara kandung yang dimiliki anak berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan *theory of mind*. Anak yang memiliki saudara dua atau lebih mendapatkan skor pada tugas

theory of mind lebih tinggi daripada anak tunggal.

Keterkaitan antara saudara kandung dengan *theory of mind* terjadi karena interaksi yang terjalin dapat memberi beberapa manfaat bagi pengembangan *theory of mind*. Artinya, saudara kandung akan menyediakan berbagai sumber informasi tentang representasi mental, yang kemungkinan besar dapat memberikan manfaat sebagai pijakan (*scaffolding*) kepada anak (Barr, 2006). Selain itu, saudara kandung juga memberi kesempatan kepada anak untuk bisa saling berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang pikiran dan perasaan orang lain. Anak juga akan melakukan proses observasi untuk mengamati interaksi sosioemosional yang terjadi antar anggota keluarga secara lebih beragam, terutama bagi anak dengan urutan kelahiran lebih akhir. Pengamatan yang dilakukan anak terhadap saudaranya yang lebih tua (kakak) itulah yang kemudian dapat memfasilitasi dalam mengembangkan kemampuan *theory of mind* (Hughes & Leekam, 2004). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami kondisi

mental diri sendiri dan orang lain menjadi hal penting. Terutama pada anak usia 3-5 tahun, karena pada usia inilah anak-anak mulai memasuki “dunia sosial” untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka membutuhkan kemampuan *theory of mind* dalam hubungannya dengan orang lain.

Sebagaimana permasalahan yang ingin diteliti di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan *theory of mind* anak usia 3-5 tahun dapat ditinjau dari intensitas interaksi anak dengan saudara kandung. Adapun beberapa manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan di bidang psikologi perkembangan kognisi. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi khususnya bagi para orang tua dan peneliti selanjutnya, untuk menambah pemahaman bagaimana intensitas interaksi dengan saudara kandung dapat mempengaruhi kemampuan *theory of mind* pada anak usia 3-5 tahun. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “kemampuan *theory of mind* anak usia 3-5 tahun dapat diprediksi dari intensitas interaksi dengan saudara kandung”.

Metode

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *theory of mind* dan variabel bebasnya adalah intensitas interaksi dengan saudara kandung. Subjek penelitian adalah (1) anak usia 3 tahun 11 bulan – 5 tahun 11 bulan (2) memiliki saudara kandung dengan ketentuan usia kakak di bawah 12 tahun dan usia adik di atas 1 tahun (3) tidak berkebutuhan khusus (4) mendapatkan izin orang tua untuk terlibat dalam penelitian.

Metode pengumpulan data untuk mengukur kemampuan *theory of mind* adalah menggunakan tugas keyakinan yang salah (*false belief task*), yang terdiri dari dua jenis, yaitu perpindahan objek yang tidak terduga (*unexpected transfer*) dan isi yang tidak terduga (*unexpected content*). Selanjutnya data diperoleh melalui skala “intensitas interaksi dengan saudara kandung” yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek interaksi saudara kandung menurut Furman dan Buhrmester (1985) yaitu tidak adanya kekuasaan, tidak adanya persaingan, adanya kedekatan, dan tidak adanya konflik. Skala ini terdapat dua bentuk item, yaitu item *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang

(J), Sering (SR), dan Selalu (S). Skala ini terdapat 22 aitem valid dan diperoleh nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,809 dan korelasi aitem total bergerak antara 0,303 – 0,651. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistik biner, dan data akan dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 18.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta, dengan melibatkan 31 anak beserta orang tuanya, dalam hal ini adalah ibu kandung subjek yang diminta untuk mengisi skala “intensitas interaksi dengan saudara kandung”. Agar gambaran subjek lebih jelas, akan diuraikan ke dalam tabel 1.

ini didasarkan pada karakteristik perkembangan *theory of mind*. Persentase subjek penelitian tertinggi berada pada kelompok usia 47-60 bulan, yaitu sebesar 74,2 % (23 orang), dengan jumlah laki-laki lebih banyak (48,39 %) daripada perempuan (25,8 %). Selanjutnya adalah kelompok usia 61-69 bulan dengan persentase sebesar 25,8 % (8 orang) dan jumlah laki-laki juga lebih banyak (16,13 %) daripada perempuan (9,68 %).

Deskripsi usia saudara kandung bertujuan untuk mengetahui berapa subjek yang memiliki kakak berusia maksimal 12 tahun dan adik usia minimal 1 tahun. Pemilihan usia tersebut, didasarkan pada hasil penelitian (McAlister & Peterson, 2007; Peterson

Tabel 1

Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Jumlah		Persentase (%)		Total	Persentase (%)
	L	P	L	P		
47-60 bulan	15	8	48,39	25,8	23	74,2
61-69 bulan	5	3	16,13	9,68	8	25,8
Total	20	11	64,52	35,48	31	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rentang usia subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok usia. Pembagian usia ke dalam dua kelompok

& Siegal, 2000) yang menemukan bahwa saudara kandung dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan *theory of mind* anak, jika

THEORY OF MIND

Tabel 2

Deskripsi Batasan Usia Saudara Kandung

Usi Kakak	Jumlah	Usia Adik	Jumlah
5 th	1	1 th 2 bln	2
6 th	6	1 th 6 bln	1
7 th	1	1 th 9 bln	1
8 th	3	1 th 11 bln	1
9 th	4	2 th 6 bln	1
10 th	2	2 th 8 bln	1
11 th	3	3 th 3 bln	1
12 th	2	3 th 9 bln	1
Total	22		9

Tabel 3

Tingkat Pendidikan Ayah

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	1	3,23
SMP	2	6,45
SMA	10	32,26
D3	3	9,68
S1	10	32,26
S2	5	16,12
Total	31	100,0

Tabel 4

Tingkat Pendidikan Ibu

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	2	6,45
SMA	10	32,26
D3	6	19,35
S1	10	32,26
S2	3	9,68
Total	31	100,0

usia saudara kandung tersebut tidak kurang dari 1 tahun (bukan bayi), dan tidak lebih dari 12 tahun (sebelum remaja).

Tabel 2 menggambarkan bahwa terdapat 22 subjek yang memiliki kakak dengan usia maksimal 12 tahun dan sebanyak 9 subjek yang memiliki adik berusia di atas 1 tahun. Dengan demikian, total subjek yang dapat dianalisis berdasarkan batasan usia saudara kandung yang sudah ditentukan sebanyak 31 orang. Selain memperhatikan batasan usia saudara kandung, pendidikan orang tua subjek penelitian juga penting untuk dikaji peneliti.

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan orang tua subjek terbanyak berada pada jenjang SMA dan S1, dengan persentase yang sama baik ayah (32,26 %) maupun Ibu (32,26 %).

Pada proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik (*binary*) hal tersebut didasarkan pada jenis variabel dependen yang bersifat dikotomis (Field, 2009), sedangkan istilah *binary* dimaksudkan untuk memperjelas bahwa variabel dependen yang bersifat dikotomis tersebut terdapat dua kategori (Ghozali, 2011). Pemberian skor pada tugas *theory of mind* bertujuan untuk menentukan apakah anak berhasil atau

gagal dalam menjawab pertanyaan terkait dengan *theory of mind*. Penggunaan teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi sebagaimana regresi linear pada umumnya.

Seperti pada analisis regresi berganda, pengujian terhadap variabel independen juga dapat dilakukan dalam regresi logistik biner. Analisis ini bertujuan untuk melihat kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat diketahui melalui nilai Wald. Nilai Wald pada variabel **intensitas interaksi anak dengan saudara kandung** sebesar 1,036 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa **intensitas interaksi anak dengan saudara kandung** tidak berkorelasi terhadap *theory of mind*.

Diskusi

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi naif (*naïve psychology*). Pendekatan ini menjelaskan bahwa perkembangan *theory of mind* tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor sosial yang mempengaruhi, salah satunya yaitu pengaruh saudara kandung dan budaya (Barr, 2006). Dari hasil

THEORY OF MIND

analisis data diketahui bahwa intensitas interaksi yang dilakukan anak dengan saudara kandung tidak berkorelasi terhadap *theory of mind* (Wald=1,036; $p>0,05$). Tidak adanya korelasi antara intensitas interaksi anak dengan saudara kandung terhadap *theory of mind* tersebut dapat dikaji berdasarkan karakteristik usia saudara kandung (McAlister & Peterson, 2007). Hasil penelitian Peterson dan Siegal (2000) pada anak usia 3-5 tahun telah ditemukan bahwa, anak-anak usia prasekolah yang memiliki saudara kandung di rumah dengan usia minimal 1 tahun dan maksimal 12 tahun (bukan bayi dan sebelum remaja) secara signifikan akan mendapatkan skor yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak tunggal.

Usia saudara kandung menjadi penting untuk dikaji. Hal tersebut mengacu pada hasil penelitian Peterson dan Siegal (2000) bahwa saudara kandung dapat meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak, jika anak mampu bermain dan berkomunikasi secara khusus, yaitu melakukan percakapan terkait tentang kondisi mental ketika mereka melakukan interaksi bersama. Oleh karena itu, usia

saudara dalam penelitian ini dibatasi dengan usia minimal di atas 1 tahun dan maksimal di bawah 12 tahun. Hal ini didasarkan bahwa individu tidak banyak melakukan interaksi dengan saudara kandung mereka jika masih berusia bayi ataupun remaja, sehingga jika interaksi itu pun terjadi, maka tidak dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan *theory of mind* (Peterson dan Siegal, 2000).

Selain faktor usia saudara kandung sebagaimana yang telah peneliti uraikan. Tidak adanya korelasi antara intensitas interaksi anak dengan saudara kandung terhadap *theory of mind* di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh budaya yang melatarbelakangi. Hal ini sesuai dengan konsep Vygotsky bahwa perkembangan kognisi anak tidak lepas dari faktor budaya, sehingga adanya variasi dalam perkembangan kognisi, mencerminkan adanya perbedaan pengalaman pada budaya mereka (Shaffer & Kipp, 2014). Sebagaimana hasil penelitian Shahaecian, Nielsen, Peterson, & Slaughter (2013) yang menemukan bahwa adanya perbedaan interaksi anak dengan saudara kandung pada budaya Barat dan Timur. Hasil penelitian Shahaecian, Nielsen, Peterson,

dan Slaughter (2013) tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan dengan saudara kandung dapat meningkatkan pemahaman *theory of mind* pada anak usia prasekolah di Australia. Namun, saudara kandung tersebut tidak berkontribusi terhadap pemahaman *theory of mind* anak di negara Iran.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian Shahaecian, Nielsen, Peterson, dan Slaughter (2013) tersebut mencerminkan pentingnya konsep individualitas dan kebebasan (*independence*) pada budaya Barat. Konsep independensi tersebut menekankan pada sesuatu yang membuat diri mereka berbeda dan membedakannya dari orang lain, sehingga karakteristik individu pada budaya barat melihat diri mereka sebagai pribadi yang bebas mengikuti jalannya sendiri, dan menjadi pribadi yang unik, berbeda dengan orang lain (Baumeister & Bushman, 2011).

Karakteristik tersebut terlihat pada cara orang tua di budaya Barat yang sering mendorong anak-anaknya untuk bertindak tegas (*asertif*) terhadap diri mereka sendiri, dengan menyatakan dan memperdebatkan suatu pandangan

yang berlawanan dengan pandangan mereka. Para orang tua di budaya Barat juga memberi toleransi atau bahkan mendorong terjadinya konflik antara saudara kandung, asalkan didasari dengan alasan yang kuat. Oleh karena itu, kondisi ketika anak berinteraksi dan memiliki saudara kandung dengan usia sebaya di rumah, cenderung akan mendapatkan kesempatan lebih untuk dapat melihat sudut pandang pikiran orang lain, dan inilah yang akan memstimulasi perkembangan *theory of mind* anak (Shahaecian, Nielsen, Peterson, & Slaughter, 2013).

Namun, cara berinteraksi tersebut tentu berbeda pada budaya Asia yang lebih mementingkan hubungan antar sesama dan kolektivisme. Interaksi yang terjadi lebih menekankan pada harapan-harapan keluarga, yaitu adanya nilai kesamaan, konformitas, dan harmonisasi dibandingkan dengan nilai-nilai yang bersifat menentang. Hal tersebut menyebabkan interaksi yang terjalin antara anak dengan saudara kandung bersifat damai, dan tidak ada perdebatan maupun pertentangan (Behzadi, dalam Shahaecian, Nielsen, Peterson, & Slaughter, 2013). Oleh karena itu, peran seorang kakak pada budaya Asia lebih

bersifat “mengajarkan” kepada adiknya dalam melakukan sesuatu, dan adik juga didorong untuk melihat dan “belajar” dari kakaknya. Jika dibandingkan dengan budaya Barat, kondisi tersebut tentu berbeda. Anak-anak di budaya Barat memiliki pengalaman yang lebih dari sekedar *didactic*, yang ditandai dengan adanya konflik pada interaksi yang terjalin di antara mereka (Shahaeian, Nielsen, Peterson, & Slaughter, 2013).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *theory of mind* pada anak usia 3-5 tahun, tidak dapat diprediksi dari intensitas interaksi dengan saudara kandung. Tidak adanya korelasi antara intensitas interaksi anak dengan saudara kandung terhadap *theory of mind* tersebut diduga adanya pengaruh dari usia saudara kandung dan perbedaan gaya berinteraksi anak dengan saudara kandung pada budaya Barat dan Timur, termasuk budaya di Indonesia.

Saran yang bisa diberikan peneliti bagi orang tua hendaknya banyak memberikan kesempatan dan kebebasan yang luas bagi anak usia prasekolah ketika berinteraksi dengan

saudara kandungnya. Agar interaksi dengan saudara kandung tersebut juga dapat menstimulasi kemampuan *theory of mind*, bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, agar memperhatikan latar belakang keluarga, khususnya pendidikan Ibu dan usia dari saudara kandung. Selanjutnya, kajian *theory of mind* masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, hendaknya peneliti mengembangkan penelitian-penelitian tentang *theory of mind* pada anak usia prasekolah dengan mengeksplorasi variabel-variabel lain yang terkait. Kemudian, saran yang bisa diberikan peneliti terkait keterbatasan dalam penelitian ini adalah agar memperbanyak jumlah sampel penelitian supaya hasilnya lebih bervariasi, memperhatikan batasan usia dari saudara kandung sejak awal penelitian, dan membedakan antara subjek laki-laki dan perempuan.

Kepustakaan

Barr, R. (2006). Developing social understanding in a social context. Dalam McCartney, K. & Philips, D. (Eds). *Blackwell handbook of early childhood development* (hal. 188-207). Oxford: Blackwell Publishing.

- Dunn, J., Brown, J., Slomkowski, C., Tesla, C., & Youngblade, L. (1991). Young children's understanding of other people's feelings and beliefs: Individual differences and their antecedents. *Child Development, 62*, 1352-1366.
- Foote, R., & Holmes-Lonergan, H. (2003). Sibling conflict and theory of mind. *British Journal of Developmental Psychology, 21*, 45-58.
- Farhadian, M. Abdullah, R., Mansor, M., Redzuan, M., Kuma³ V & Gazanizad, N. (2010). Theory of mind, birth order, and siblings among preschool children. *American Journal of Scientific Research, 7*, 25-35.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). Children's of the qualities of sibling relationships. *Child Development, 56*, 448-461.
- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. (2003). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. 5th Edition. Boston: McGraw-Hill.
- ³ Hughes, C., & Leekam, S. (2004). *What are the links between theory of mind and social relations? Review, reflection and new directions for studies of typical and atypical development*. Blackwell Publishing.
- Hughes, C., Jaffee, S., Happé, F., Taylor, A., & Moffit, T. (2005). Origins of individual differences in theory of mind: From nature to nurture? *Child Development, 76* (2), 356-370.
- ³ Lewis, C., Freeman, N., Kyriakidou, C., Maridaki-Kassotaki, & Berridge, D. (1996). Social influences on false belief access: Specific sibling influences or general apprenticeship? *Child Development, 67* (6), 2930-2947.
- McAlister, A., & Peterson, C. (2007). A longitudinal study of child siblings and theory of mind development. *Cognitive Development, 65*, 258-270.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2004). *Human development*. Ninth Edition. Boston: McGraw Hill.
- Perner, J., Ruffman, T., Leekam, S. (1994). Theory of mind in contagious: You catch it from your sibs. *Child Development, 65* (4), 1228-1238.
- Repacholi, B., Slaughter, V., Pritchard, M., & Gibbs, V. (2003). Theory of mind, machiavellianism and social functioning in childhood. Dalam Repacholi, B. & Slaughter, V. (Eds.). *Individual differences in theory of mind: implication for typical and atypical development* (hal. 68-98). New York: Psychological Press.
- ⁵ Ruffman, T., Perner, J., Natio, M., Parkin, L., & Clelland, W. (1998). Older (but not younger) siblings facilitate false belief understanding. *Developmental Psychology, 34*, 161-174.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development: Perkembangan masa hidup. Edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Shaffer, D., Kipp, K. (2014). *Developmental psychology: Childhood and adolescence, 9th Edition. International Edition*: Wadsworth Cengage Learning. (hal 49-75). 2nd Edition. West Essex: Wiley-Blackwell.
- 3 Shahaeian, A., Nielsen, M., Peterson, C., Slaughter, V. (2013). Cultural and Family Influences on Children's Theory of Mind Development: A Comparison of Australian and Iranian School-Age Children. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45 (4), 555-568.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology: Active learning edition* (Alih bahasa: Prajitno, H & Mulyantini, S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, P. (2007). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). Theory of mind and peer acceptance in preschool children. *Journal of Developmental Psychology*, 20, 545-564.
- Walker, S. (2005). Gender differences in the relationship between young children's peer related social competence and individual differences in theory of mind. *Journal of Genetic Psychology*. 166 (3), 297.
- Wellman, H., Cross, D., & Watson, J. (2001). Meta analysis of theory of mind development: The truth about false belief. *Child Development*, 72 (3) 655-684.
- Meltzoff, A. N. (2011). Social cognition and the origins of imitation, empathy, and theory of mind. Dalam Goswami, U. (Ed.). *The Wiley-blackwell handbook of childhood cognitive development*

Kemampuan Theory of Mind Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Intensitas Interaksi dengan Saudara Kandung

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	13%
2	repository.unair.ac.id Internet Source	2%
3	ro.ecu.edu.au Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Sumatera Utara Student Paper	1%
5	consortiacademia.org Internet Source	1%
6	Submitted to Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Student Paper	1%
7	www.nmps.k12.mi.us Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On